

## **URGENSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM**

**Saijul Atho Alaul Huda, Mujiati Rohmatul Ummah**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[saijulatho@gmail.com](mailto:saijulatho@gmail.com) [rohmatulummah465@gmail.com](mailto:rohmatulummah465@gmail.com)

### **Abstrak**

Era millennial dalam pendidikan islam menyimpan banyak peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Salah satu diantaranya adalah generasi muda Islam telah banyak yang terpapar millennial effect, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku yang muncul. Kecenderungan dan ketergantungan pada teknologi dan komunikasi menjadi fenomena yang paling sering terlihat. Munculnya era millennial ini, idealnya segera direspon cepat oleh dunia pendidikan Islam. Hakikat dan tujuan dan pendidikan Islam sangatlah jelas, yakni menciptakan insan kamil. Butuh strategi tersendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di tengah-tengah pergumulan era millennial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berani merekonstruksi atau mereformulasi paradigma pendidikannya, sehingga mampu tampil dan bersaing di tengah gelombang millennial. Salah satunya ikhtiarnya yakni dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan islam dimana hal ini akan mencakup pendidikan moral dan karakter.

Kata kunci: era milenial, pendidikan islam, kurikulum

### **PENDAHULUAN**

Serangkaian pendidikan melewati beberapa proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan akal, mental, moral untuk dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang diimban yakni sebagai abd atau hamba Allah. Sehingga untuk menunjang proses itu diperlukan sebuah pendidikan. Pendidikan inilah nantinya yang akan melahirkan generasi yang bermoral dan memiliki karakter baik sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek pendidikan akan selalu menjadi aspek penting dan perlu perhatian lebih karena aspek inilah yang akan menunjang terjadinya proses pendidikan. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah sebagai penanggung jawab, dan tentu saja sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut.<sup>1</sup> Dalam hal ini kurikulum memegang peran penting dalam dunia pendidikan karena kurikulum merupakan alat dalam menggapai

---

<sup>1</sup> Hasan Baharun, dkk, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017)  
Hal: 1

tujuan pendidikan, sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada setiap tingkatan pendidikan formal. Kurikulum juga didasari atas falsafah pandangan hidup suatu bangsa, kemana, dan bagaimana bangsa tersebut akan dibentuk agar mampu menghadapi masa depan, semua itu tentunya tergambarkan dalam suatu kurikulum Pendidikan, maka kurikulum Pendidikan haruslah dinamis dengan menyesuaikan perkembangan yang ada pada masyarakat, dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia.<sup>2</sup> Dalam penyusunannya Kurikulum memerlukan filsafat pendidikan islam sebagai salah satu pedomannya agar tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dalam berjalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan islam terdiri dari tiga komponen yakni filsafat, pendidikan dan islam. Untuk mendefinisikannya maka perlu memahami satu persatu komponennya. Filsafat dalam dari bahasa Yunani merupakan *philosophia*, yang terdiri dari dua kata: *philos* (cinta) dan *sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan). Secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (*love of wisdom*).<sup>3</sup> Dalam bahasa Arab filsafat disebut *failasuf* yang berarti pencinta pengetahuan dimana orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya. Dengan perkataan lain, ia mengabdikan diri dan hidupnya kepada pengetahuan.

Filsafat secara sederhana berarti "alam fikiran" atau "alam berfikir". Berfilsafat artinya berfikir. Namun tidak semua berfikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Itulah sebabnya filsafat disebut sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*the mother of sciences/ queen of knowledge*).<sup>4</sup>

Setelah penulis menjelaskan pengertian filsafat, pembahasan penulis berikutnya akan ditekankan pada pembahasan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang

---

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), Cet. ke-14, halm. 4.

<sup>4</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), Cet. I, hlm. 17

bersifat teoritis dan praktis.<sup>5</sup> Menurut al- Nahlawi bahwa pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Dijumpai berbagai pendapat para ahli yang mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam. Muzayyin Arifin,<sup>6</sup> mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran- ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya.

Filsafat pendidikan Islam sebenarnya merupakan terobosan dalam kajian pendidikan dan representasi dari pendekatan interdisipliner yang dalam ranah pendidikan sangat mungkin dilakukan sebagai pendasaran bagi filsafat kurikulum. Kenyataan bahwa isu-isu di seputar kurikulum tidak lain selalu berkaitan dengan isu-isu kemasyarakatan, sehingga perubahan kurikulum setidaknya didorong ke arah positif karena akan selalu berkaitan dengan tindakan sosial. Pendidikan di sekolah ataupun di perguruan tinggi seharusnya melihat dan memahami kompleksitas persoalan sosial, sebagai laboratorium pendidikan, yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan solusi untuk mengatasinya.

## 2. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung ke mana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung. Tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, administrasi dan alat-alat pembelajaran adalah merupakan aspek pendidikan yang harus bersinergi antara yang satu dengan lainnya, yang memberinya arah, menunjukkan jalan yang akan dilaluinya serta meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang permanen.

Menurut al-Syaibani, filsafat pendidikan Islam bertujuan: (a) membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan; (b) memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus; (c) menjadi dasar

---

<sup>5</sup> Zakiya darajat, filsafat pendidikan islam (jakarta:bumi Aksara 1996) hal 25

<sup>6</sup> Muzayyin Arifin, Filsafat pendidikan islam ( Jakarta: bina Aksara 1987) hal 9

penilaian pendidikan secara mereluruh; (d) memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan dalam menghadapi tantangan; (e) memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan dalam hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan berbagai aspek kehidupan.

Tujuan pokok tersebut adalah untuk menerangkan bagaimana kita membina filsafat pendidikan dengan mengambil asasnya dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam. Prinsip filsafat pendidikan sebagai berikut:

Pertama, semua prinsip dan idiologinya selaras dengan semangat aqidah Islam serta hukum-hukumnya.

Kedua, relevan dengan budaya Islam, nilai-nilai, cita-cita, tujuan, kebutuhan dan tuntutan dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Ketiga, harus terbuka pada semua pengalaman manusia yang shaleh di mana ilmu itu merupakan barang yang hilang dari orang mukmin, yang menemukan berhak memiliki.

Keempat, harus selektif dalam memilih sumber filsafat, sudut pandang, sains dan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan semangat Islam serta mempunyai nilai praktis dan bermanfaat bagi masyarakat Islam.

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, terlihat bahwa filsafat pendidikan Islam berupaya untuk menyusun seperangkat nilai sebagai dasar pijakan dan tujuan yang akan dicapai secara jelas. Tanpa dasar dan landasan pemikiran filsafat, maka bangunan filsafat pendidikan Islam yang dihasilkan tidak akan kokoh. Akibatnya akan menimbulkan kemungkinan masuknya pemikiran-pemikiran filsafat yang bukan Islam. Sebaliknya, tujuan yang jelas menjadi penting dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam, karena filsafat pendidikan Islam merupakan rancangan dari sistem perubahan Islam itu sendiri. Jadi dengan adanya tujuan yang jelas dalam bentuk nilai-nilai kebenaran yang akan dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan akan tercapai dan menjadi jelas. Tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur`an dan al-Hadis. Dari kedua sumber tadi kemudian muncul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Terkait dengan hal ini, produk pemikiran para ulama seperti qiyas dan ijma` bersumber pada al-Qur`an dan al-Hadis.

### 3. Pilar Pilar Filsafat Pendidikan Islam

Rachman Assegaf menyatakan bahwa sannya pilar pendidikan islam berpusat kepada tauhid, berbasis akhlak, teori fitrah dan memberdayakan fungsi masjid, masing- masing pilar ini sebagai berikut:

#### a. Pilar Tauhid

Menurut Abd. Rachman Assegaf,<sup>7</sup> faktor pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah SWT merupakan inti dari pendidikan Islam. Pilar pendidikan berintikan tauhid dan keimanan ini diharapkan akan mampu memberi pemahaman yang utuh bagi Muslim untuk memadukan antara akal dengan wahyu. Artinya, dalam aplikasinya bagi seorang yang beriman, kehidupan modern bukanlah sebuah musuh atau kendala yang harus dilawan melainkan justru untuk menjalankan fungsi manusia sebagai Khalifah

#### b. Pilar Akhlak

Raghib al-Isfahani memaknai istilah akhlak dengan upaya manusia untuk melahirkan perbuatan yang bajik dan baik. Sedangkan menurut Amril M., akhlak adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya terus-menerus menumbuhkembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah anugerah kan kepada nya.<sup>8</sup>

#### c. Teori Fitrah

Menurut Tedi Priatna, fitrah mengandung pengertian asal kejadian, kesucian, dan agama yang benar. Al-Biq'a'i adak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya, yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Al-Biq'a'i kemudian mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang menulis dalam Ihya' 'Ulûm ad-Din bahwa "Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan- persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan." Al- Biqa'l kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya.

---

<sup>7</sup> Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014). Cet. III, hlm. 35

<sup>8</sup> Amril M., Akhlak Tasawuf, Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), Cet. ke-1, hlm. 3

#### d. Masjid Sebagai Pusat Peradaban

Abd. Rachman Assegaf mengaggas bahwa antara pusat pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat, dalam komunitas umat Islam. masih perlu ditambah satu pusat pendidikan lagi yaitu masjid. Dapat dikatakan fungsi masjid dalam perspektif al- Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, adalah sebagai berikut: 1) Sebagai sarana ibadah shalat dan berdzikir. 2) Berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran. 3) Berfungsi sebagai sarana pengadilan, hukum, musyawarah dan tempat pertemuan membahas urusan ke-Islam-an. 4) Berfungsi sebagai sarana sosial.

#### 4. Tantangan Pendidikan islam di era Milenial

Era millennial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka munculnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan Islam. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi mengapuskan sekat-sekat yang ada. Tidak adalagi batas antar negara, antar bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan genarasi gedget, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial.<sup>9</sup>

Fenomena millennial menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan insan kamil. Namun di sisi lain, secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. Benturan keras" akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era millennial. Ketika bersinggungan dengan millennial, ada beberapa problematika yang sudah menghadang di depan dunia pendidikan Islam, yaitu :

1. Pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moral cdian gerakan sosial (social movement) terabaikan atau bahkan hilang

---

<sup>9</sup> Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 108

2. munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani mata Pelajaran
3. Masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang berdampak pada kekurang mampuan guru dan tenaga pendidikan dalam menyajikan dan menyelenggarakan yang benar-benar berkualitas

Dalam perspektif pendidikan Islam, beberapa problematika yang nampak merupakan kondisi riil yang saat ini sedang dihadapi umat Islam sehingga mau tidak mau, siap dan tidak siap persoalan tersebut memberikan implikasi yang signifikan Kecenderungan manusia pada dunia global dan gandrungnya generasi muda pada era millennial mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan skill, kompetensi dalam dunia persaingan yang semakin kompetitif Problematika tersebut akan semakin kompleks ketika ditambah dengan karakteristik serta ciri-ciri dari masyarakat millennial itu sendiri.

Menyikapi tantangan era millennial yang semakin berkembang, idealnya proses pendidikan Islam harus mampu menawarkan pokok- pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, setidaknya pendidikan Islam harus dikembangkan dan direformulasi kembali sesuai dengan paradigmanya yang berorientasi pada:

a) Filsafat teocentris dan antropocentris dapat dijadikan salah satu dasar paradigma baru pendidikan Islam. Titik tekan dari paradigma ini adalah mengembangkan pendidikan yang terintegrasi, yaitu menghilangkan dikhotomi antara ilmu dengan agama, ilmu tidak lagi bebas nilai, namun ilmu itd bebas dinilai. Kemudian, agama diajarkan dengan bahasa ilmu pengetahuan; tidak hanya sisi tradisional yang diajarkan, namun include dengan sisi rasionalnya.

b) Pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan keilmuan yang terintegrasi, yaitu antara nilai spiritual, moral dan meterial menjadi satu kesatuan yang maju bagi kehidupan umat manusia.

c) Dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan manusia yang kompetitif, demokratis, inovatif, berlandaskan pada nilai-nilai Islam

d) Konstruksi pendidikan Islam didasarkan pada situasi, kondisi dan lingkungan masyarakat; sekarang dan akan datang. Perubahan situasi dan kondisi menjadi sebuah tantangan dan peluang yang harus direspons secara cepat dan tepat. Pada sisi lain, munculnya perubahan mendorong juga pada pengembangan konstruksi pendidikan Islam yang berorientasi pada lingkungan. Pendekatan masa lalu, hanya cocok dan sesuai dengan masanya, dan akan tidak kompetitif jika diterapkan pada kondisi berbeda, bahkan sering kali menimbulkan problem dan trouble yang membuat mundur dunia pendidikan.

g) Pada proses pembelajaran, orientasi pendidikan Islam lebih dititiktekan pada upaya-upaya mengorganisir struktur yang lebih fleksibel atau luwes, menumbuhkan sikap saling menghargai dan memberlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan senantiasa mengupayakan proses yang berkesinambungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

## 5. Filsafat pendidikan islam dan hubungannya dengan pengembangan kurikulum

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern, Stratemeyer memandang kurikulum sebagai sejumlah usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, lapangan bermain, atau di luar sekolah. Menurutnya konsep kurikulum yang digunakan dalam pendidikan terbagi ke dalam tiga konsep yaitu materi pelajaran, sejumlah pengalaman di kelas, dan seluruh pengalaman hidup siswa. Dari definisi-definisi kurikulum di atas menunjukkan bahwasanya kurikulum mengalami pergeseran dan perluasan makna. Hal ini tentunya sejalan dengan perkembangan filosofi, teori dan konsep kurikulum pendidikan. Perkembangan dan pergeseran makna kurikulum dan hanya sebagai isi atau pembelajaran pengertian menjadi sebuah proses, dan pengertian sempit menuju makna yang luas."

Adapun pengembangan kurikulum Olivia dalam bukunya *developing the curriculum* menjelaskan bahwa perubahan kurikulum berkaitan dengan perubahan dan perbaikan pada kurikulum yang meliputi tahap permulaan, penerapan dan tahap evaluasi. Adapun tahap-tahap pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: tahap perencanaan adalah langkah awal dalam pengembangan kurikulum yang diisi dengan tahapan berpikir, pengambilan keputusan dan pengambilan langkah tindakan, tahap penerapan adalah tahapan pelaksanaan atau tindakan,



yakni mengenai bagaimana kurikulum itu harus disampaikan kepada sasaran atau siswa, tahap evaluasi adalah langkah akhir dalam pengembangan kurikulum yang mengandung pelaksanaan berupa menilai dan melihat keberhasilan pengembangan kurikulum terhadap siswa.

Kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah serangkaian upaya terencana yang mempersiapkan manusia Indonesia agar mampu memiliki kehidupan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta dapat berkontribusi lebih dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia.<sup>10</sup> adapun yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah: pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat, dan kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.<sup>11</sup> Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi solusi dari permasalahan pendidikan akibat pesatnya arus globalisasi. Dimana kurikulum 2013 bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.<sup>12</sup>

Filsafat pendidikan dan kurikulum 2013 memiliki hubungan yang fungsional karena keduanya adalah hasil dari proses berfikir dan usaha yang sama. Filsafat pendidikan mengarahkan kepada memahami nilai-nilai ideal dalam dunia pendidikan, sementara kurikulum bertugas dalam merancang dan mewujudkan arah tercapainya tujuan pendidikan. dua hal yang saling berkaitan tersebut melatih manusia untuk berfikir kritis demi mencari kesatuan paradigma berfikir dalam pemecahan masalah.<sup>13</sup>

Adapun hubungan fungsional antara filsafat pendidikan dengan kurikulum 2013 sebagai berikut: pertama, dalam artian filosofis suatu filsafat pendidikan merupakan metode pendekatan yang digunakan dalam memperoleh solusi atas permasalahan pendidikan. Kedua, filsafat pendidikan bagi kurikulum 2013 berfungsi dalam memberikan komando serta arahan suatu teori pendidikan sesuai aliran filsafat tertentu sehingga memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, filsafat pendidikan dalam fungsinya sebagai pemberi komando dan arahan, juga mengembangkan teori-teori pendidikan agar mampu bertransformasi menjadi suatu disiplin ilmu pendidikan. dari beberapa arahan diatas dapat diketahui betapa pentingnya

---

<sup>10</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67, Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, 2013, hlm: 4.

<sup>11</sup> M. Fadlillah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP atau MTs, dan SMA atau MA, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm: 135.

<sup>12</sup> Hasan Baharun, dkk, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, hlm: 63

<sup>13</sup> Afifuddin Harisah, Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan, hlm: 9

hubungan antara filsafat pendidikan dengan kurikulum 2013, yang saling menyelaraskan, mengharmoniskan, dan mencerahkan nilai-nilai pendidikan yang satu.<sup>14</sup>

## **KESIMPULAN**

Filsafat pendidikan Islam sebenarnya merupakan terobosan dalam kajian pendidikan dan representasi dari pendekatan interdisipliner yang dalam ranah pendidikan sangat mungkin dilakukan sebagai pendasaran bagi filsafat kurikulum. Kenyataan bahwa isu-isu di seputar kurikulum tidak lain selalu berkaitan dengan isu-isu kemasyarakatan, sehingga perubahan kurikulum setidaknya didorong ke arah positif karena akan selalu berkaitan dengan tindakan sosial. Pendidikan di sekolah ataupun di perguruan tinggi seharusnya melihat dan memahami kompleksitas persoalan sosial, sebagai laboratorium pendidikan, yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan solusi untuk mengatasinya. Menurut al-Syaibani, filsafat pendidikan Islam bertujuan: (a) membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan; (b) memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus; (c) menjadi dasar penilaian pendidikan secara mereluruh; (d) memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan dalam menghadapi tantangan; (e) memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan dalam hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan berbagai aspek kehidupan. Filsafat pendidikan dan kurikulum 2013 memiliki hubungan yang fungsional karena keduanya adalah hasil dari proses berfikir dan usaha yang sama. Filsafat pendidikan mengarahkan kepada memahami nilai-nilai ideal dalam dunia pendidikan, sementara kurikulum bertugas dalam merancang dan mewujudkan arah tercapainya tujuan pendidikan. dua hal yang saling berkaitan tersebut melatih manusia untuk berfikir kritis demi mencari kesatuan paradigma berfikir dalam pemecahan masalah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amril M., Akhlak Tasawuf, Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), Cet. ke-1,  
Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), Cet. ke-14,  
Hasan Baharun, dkk, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017)

---

<sup>14</sup> *ibid*, hlm: 10

Muzayyin Arifin, Filsafat pendidikan islam ( Jakarta: bina Aksara 1987)

Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014). Cet. III,

Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), Cet. I,

Zakiya darajat, filsafat pendidikan islam (jakarta:bumi Aksara 1996)